

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN WIRAUSAHA BAGI PEMUDA DI KECAMATAN WONODADI KABUPATEN BLITAR

Yuswanti Ariani Wirahayu*, Nailul Insani

yuswanti.ariani.fis@um.ac.id

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Diterima 23 Agustus 2018, dipublikasikan 25 Oktober 2021

Abstrak

Peluang usaha kecil yang sedang dikembangkan pembangunan pertanian dalam kerangka sistem agribisnis merupakan suatu rangkaian dan keterkaitan dari sub agribisnis hulu, sub agribisnis usaha tani (pertanian) dan sub agribisnis hilir. Terkait dengan peluang usaha agribisnis, khususnya sub agribisnis hilir, Kabupaten Blitar memiliki produk pertanian primer yang besar. Hal tersebut perlu dicarikan terobosan inovasi agar produksi pertanian primer tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Untuk itu diperlukan simulasi pengolahan sehingga dapat mengisi kekosongan ruang usaha antara produksi dengan pemasaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan: 1) memberikan bekal wirausaha dan ketrampilan; 2) melatih ketrampilan melalui praktek produksi; dan 3) menciptakan wirausaha baru melalui pelatihan. Pelaksanaan dilakukan dengan langkah: 1) identifikasi potensi; 2) dilakukan secara partisipatif bersama antara tim dan kelompok sasaran bertujuan untuk menemu kenali potensi yang ada; 3) identifikasi peluang usaha berdasarkan hasil identifikasi potensi; 4) menentukan peluang yang potensinya paling besar dan berkelanjutan; 5) menentukan kebutuhan pelatihan; 6) menyusun jadwal pelatihan, 7) melakukan pelatihan; serta 8) Praktek/simulasi produksi. Hasil kegiatan ini adalah terbekali 30 pemuda penganggur dengan ketrampilan usaha, keberanian untuk memulai usaha berdasar potensi lokal yang dimiliki, dan kemampuan melakukan praktik produksi. Hal ini nampak pada 100 persen peserta mengikuti simulasi produksi secara sungguh-sungguh, dan memerlukan pendampingan untuk mengembangkan wirausaha baru.

Kata Kunci: Pelatihan Kewirausahaan, Pendampingan, Pemuda

PENDAHULUAN

Kondisi nyata usaha kecil selama krisis ekonomi 1997 sampai saat sekarang sektor agribisnis termasuk didalamnya bisnis kecil secara nyata telah mampu tampil sebagai penstabil perekonomian di Indonesia. Peluang usaha kecil yang sedang dikembangkan pembangunan pertanian dalam kerangka sistem agribisnis merupakan suatu rangkaian dan keterkaitan dari sub agribisnis hulu, subagribisnis usaha tani (pertanian), sub agribisnis hilir yaitu sub-agribisnis yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, dan sub jasa penunjang yaitu yaitu sub yang menyediakan jasa penunjang bagi tiga sub yang lain.

Terkait dengan peluang usaha agribisnis khususnya sub agribisnis hilir, Kabupaten Blitar memiliki produk pertanian primer yang besar. Data luas panen dan rerata produksi pertanian primer kabupaten Blitar sebagaimana tertuang dalam angka tahun 2016 pada tabel 1.

Disamping produk pertanian primer yang telah terdata di atas, beberapa komoditas pertanian primer yang belum terdata antara lain jenis ubi seperti *mbote* (Bahasa Jawa) tumbuh hampir disetiap pekarangan warga, aneka jenis buah seperti pisang, nangka, salak, dan rambutan. Untuk itu perlu dicari inovasi yaitu bagaimana produksi pertanian primer tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Untuk itu diperlukan simulasi pengolahan sehingga dapat mengisi kekosongan ruang usaha antara produksi pertanian primer (bahan mentah) yang dihasilkan pertanian dengan pemasaran.

Tabel 1. Data Luas Panen dan Rata-Rata Produksi

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1	Padi sawah	53.710	240.914
2	Padi Ladang	6.758	15.435
3	Jagung	5.731	260.134
4	Ketela pohon	4.221	54.496
5	Ketela rambat	208	1.423
6	Kacang tanah	6.899	6.899
7	Kedelai	11.003	10.838

Sumber: Kab. Blitar dalam Angka, 2016

Sementara itu angka pengangguran di Kabupaten Blitar masih cukup tinggi. Secara umum tingginya angka pengangguran disebabkan oleh: a) jumlah pencari kerja secara *defacto* lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja tersedia; b) Kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan dengan kompetensi pencari kerja; c) Lulusan sekolah yang terlambat mandiri karena lemahnya kemampuan kewirausahaan; d) terbatasnya peluang kerja; dan e) terbatasnya kemampuan warga mengolah sumberdaya alam menjadi produk bernilai atau terbatasnya kemampuan mengubah potensi strategis menjadi potensi riil.

Fakta lain, realitas Geografis Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kelimpahan sumberdaya alam, posisi Indonesia 10 besar dalam kekayaan sumber daya alam (SDA) namun kelimpahan sumberdaya alam tersebut belum mampu diolah secara optimal dan kecenderungannya komoditas sumberdaya alam terutama produk pertanian primer dijual dalam bentuk apa adanya tanpa memberi nilai tambah secara ekonomi. Indonesia termasuk 5 besar negara di dunuia dalam jumlah penduduk yang seharusnya mampu berkembang sebagai pasar domestik yang menguntungkan, ternyata baru masih menjadi tempat penjualan kelebihan produk dari negara tetangga, sedang penduduk lokal kurang mampu bersaing.

Kemampuan bersaing yang relatif rendah karena tidak memiliki prestasi istimewa. Jumlah wirausaha sebagai pilar perekonomian seharusnya minimal 2%, Indonesia hanya memiliki 0,14%. Sementara itu Indonesia terlambat mandiri selama 10 tahun terutama karena rendahnya kemampuan mengubah potensi strategis menjadi potensi riil. Karena itu diperlukan berbagai kebijakan yang mengarah pada upaya mengubah potensi strategis menjadi potensi riil berbasis kewirausahaan sebagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Di negara maju kewirausahaan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kesejahteraan, sedangkan di negara sedang berkembang kewirausahaan berfungsi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu, Indonesia membutuhkan tenaga "PILAR" yaitu tenaga yang memiliki "P" pintar yaitu tenaga yang tingkat peajarannya dapat diandalkan; "I" inisiatif yaitu tenaga yang kemampuan mengambil inisiatifnya tampak nyata; "L" yaitu tenaga yang lugas, sifat hidupnya jujur, penuh disiplin dan tanggung jawab; "A" antisipatif yaitu tenaga yang memiliki kepekaan terhadap perkembangan lingkungan hidup atau kerjanya cukup baik; "R" rasional yaitu tenaga-tenaga yang pola berfikirnya rasional.

Ruang usaha yang masih sangat terbuka di Kabupaten Blitar adalah ruang antara produk pertanian primer dan pemasaran. Potensi produk pertanian primer yang bisa dikembangkan dengan pengolahan sebagai agribisnis hilir sebagai berikut: ketela pohon, dengan luas tanam 3.679 ha, dengan produk pertanian primer 54.496 ton/tahun, ubi jalar atau ketela rambat dengan luas tanam 76 ha dengan produk pertanian primer 1423 ton/tahun disamping produk pertanian primer yang telah terdata di atas, beberapa komoditas pertanian primer yang belum terdata antara lain jenis ubi seperti talas atau *mbote* (Bahasa Jawa) tumbuh hampir disetiap pekarangan warga jenis ini belum banyak tersentuh oleh wirausahawan kripik sehingga bisa dikatakan potensinya masih utuh. Berkaitan dengan hal tersebut yang perlu dicarikan terobosan inovasi yaitu bagaimana produksi pertanian primer tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Untuk itu diperlukan simulasi pengolahan sehingga dapat mengisi kekosongan tersebut.

Mendasarkan pada hasil analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan banyaknya pemuda penganggur sebagai khalayak sasaran, yaitu: (1) Fakta di Kecamatan Wonodadi,

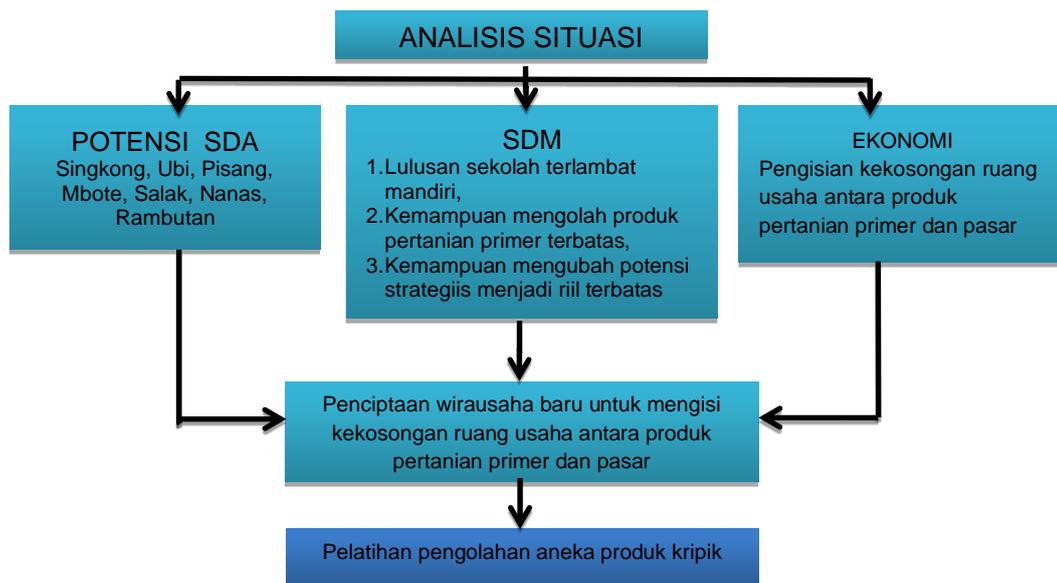
pemuda penganggur kebanyakan disebabkan oleh minimnya bekal kewirausahaan, tidak jeli melihat peluang dan akhirnya tidak berani untuk mengambil keputusan memulai usaha; (2) Pemuda penganggur selama ini belum memperoleh sentuhan kegiatan produktif, sehingga minim bekal ketrampilan yang bisa menghasilkan produk yang bisa menjadi alat tukar uang. (3) Sementara itu keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan tidak tersedianya alternatif usaha yang bisa mengurangi pengangguran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai perwujudan tridarma perguruan tinggi ini bertujuan untuk: 1) Memberikan bekal kewirausahaan kepada kelompok sasaran; 2) Memberikan bekal ketrampilan kepada kelompok sasaran; 3) Melatih ketrampilan berwirausaha melalui praktek produksi; dan 4) Menciptakan wirausaha baru melalui pelatihan pengolahan aneka keripik

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada: (1) Kelompok sasaran, agar memiliki bekal ketrampilan berwirausaha, bisa dan berani memulai usaha, serta mampu mengolah hasil pertanian primer menjadi bahan olahan yang bernilai ekonomi lebih tinggi; dan (2) Pemerintah Kecamatan Wonodadi. Dengan terbekalinya pemuda penganggur dengan ketrampilan berwirausaha dan keberanian untuk memulai usaha baru maka secara berangsur-angsur akan mampu menekan angka pengangguran, meningkatnya pengolahan hasil pertanian primer menjadi bahan olahan yang bernilai ekonomi lebih tinggi mampu meningkatkan PAD berbasis produk pertanian membantu memberi solusi kesenjangan ekonomi di daerah sasaran

METODE

Permasalahan mendasar terkait hasil analisis situasi di atas khususnya di Kec. Wonodadi Kabupaten Blitar adalah tingginya angka pengangguran, sementara ditempat yang sama tersedia peluang usaha, basis potensi daerah cukup besar, namun banyak lulusan sekolah yang terlambat mandiri karena kurangnya bekal kewirausahaan, dan terbatasnya kemampuan mengubah potensi strategis menjadi potensi riil atau terbatasnya kemampuan warga mengolah sumberdaya alam (produk pertanian primer) menjadi produk yang lebih bernilai. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan Penciptaan Wirausaha Baru melalui Pelatihan Pengolahan Aneka Keripik Bagi Pemuda Penganggur di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.



Gambar 1 Diagram Alir Pemecahan Masalah

Kelompok sasaran strategis dalam penyelenggaraan kegiatan ini adalah 30 orang pemuda/warga Kec. Wonodadi yang masih berusia produktif tetapi belum memiliki pekerjaan tetap. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan langkah: (1) Identifikasi potensi; Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif antara tim dan kelompok sasaran bertujuan untuk menemu

kenali seluruh potensi yang dimiliki wilayah sasaran; (2) Identifikasi peluang usaha berdasarkan hasil identifikasi potensi; (3) Menentukan peluang yang potensinya paling besar dan berkelanjutan; (4) Menentukan kebutuhan pelatihan; (5) Menyusun jadwal pelatihan; (6) Penyelenggaraan pelatihan; dan (7) Praktek/simulasi produksi.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan selama empat bulan mulai bulan Juli 2017 sampai dengan Oktober 2017. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan mengadaptasi model pelaksanaan pengabdian Wiradimadja et al., (2019) yakni: (1) melakukan koordinasi dengan para peserta pelatihan; (2) menyelenggaraan pelatihan; dan (3) praktek produksi dilaksanakan dua kali, kegiatan dipusatkan di Balai Desa Wonodadi Kecamatan Wonodadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan secara berturut-turut (a) evaluasi pelaksanaan program, (b) pencapaian tujuan, (c) umpan balik, (d) faktor pendukung dan faktor penghambat. Secara lengkap diuraikan seperti berikut ini. Kegiatan ini diselenggarakan 4 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta pelatihan 100% hadir (30 orang peserta), pada pertemuan kedua ada 2 peserta tidak hadir (hadir 28), pada pertemuan ke tiga yang dilaksanakan dua kali dengan kegiatan simulai produksi aneka keripik seluruh peserta hadir (100%). Peserta tampak aktif mengikuti kegiatan terbukti dengan semua peserta hadir hanya ada 2 peserta berhalangan hadir pada pertemuan kedua dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Mereka menanyakan hal-hal yang belum jelas baik waktu pemaparan cara pembuatan aneka keripik maupun selama proses simulai produksi.

Terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam pembuatan aneka keripik. Hasil peninjauan awal ada 8 peserta yang mengaku belum punya pengalaman membuat keripik dan 22 peserta mengaku sudah pernah membuat dengan cara ala kadarnya. Pada prmana disampaikan oleh satgas Pengabdian Kepada Masyarakat proses dan akhir simulasi produksi beberapa peserta bertanya beberapa permasalahan sebagian mulai dari pemilihan bahan, proses pencucian, teknologi tepat guna yang diperlukan, sampai analisa usaha aneka keripik

Sebagai umpan balik peserta (kelompok sasaran) menjawab pertanyaan pada angket serta kesan dan saran terkait pelaksanaan pelatihan pembuatan aneka keripik. Hasilnya menunjukkan item *pertanyaan pertama* untuk bahan/materi pelatihan yang disajikan, 5,6% peserta menjawab sukar, 87,6% menjawab mudah, dan 6,6% menjawab sangat mudah. *Pertanyaan kedua*, tentang nilai guna bahan/materi pelatihan yang disajikan, 73,3% peserta menjawab sangat berguna, 26,7% menjawab berguna. *Pertanyaan ketiga*, Sistematis bahan/materi pelatihan, 13,3% peserta menjawab sangat sistematis, 78,3% menjawab sistematis, dan 8,3% kurang sistematis. *Pertanyaan keempat*, tentang kegiatan simulasi produksi aneka keripik, 33,3% menjawab sangat menyenangkan, dan 66,7% menjawab menyenangkan. *Pertanyaan kelima*, tentang alokasi waktu masing-masing sajian materi pelatihan, 6,6% peserta menjawab sangat mencukupi, 33,3% menjawab cukup, dan 60,1% menjawab kurang mencukupi. *Pertanyaan keenam*, tentang waktu yang disediakan untuk seluruh kegiatan pelatihan pembuatan aneka keripik, 6,6% peserta sangat mencukupi, 56,3% menjawab cukup, dan 30,1% menjawab kurang memadai. *Pertanyaan ketujuh*, tentang penjelasan, uraian, dan contoh yang diberikan satgas, 6,6% peserta menjawab sukar dipahami, dan 93,4% mudah dipahami. *Pertanyaan kedelapan*, tentang metode yang digunakan dalam pelatihan ini, 13,3% peserta menjawab sangat tepat, dan 86,7% menjawab tepat. *Pertanyaan kesembilan*, tentang simulai produksi diberikan secara individu/kelompok, 86,7% peserta menjawab dibutuhkan, dan 13,3% menjawab sangat dibutuhkan. *Pertanyaan kesepuluh*, tentang proses pelaksanaan pelatihan aneka keripin ditinjau dari keberhasilan, 93,4% menjawab berhasil, dan 6,6% menjawab kurang berhasil. *Pertanyaan kesebelas*, tentang setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan aneka keripik, 13,3% peserta menjawab puas, 73,4% menjawab cukup puas, dan 13,3% menjawab kurang puas. *Pertanyaan keduabelas*, tentang kegiatan Pelatihan produksi semacam ini masih perlu diselenggarakan, 13,3% menjawab sangat perlu, dan 86,7% menjawab perlu. Saran terhadap Pelatihan yang diikuti dengan simulasi produksi; (a) Kegiatan ini sebaiknya bekerjasama dengan PKH (program keluarga harapan,

(b) Secara individu/kelompok perlu didampingi untuk merintis usaha baru, (c) Perlu bantuan teknologi tepat guna (mesin perajang keripik, dan sealer) dari instansi terkait

Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan

Adapun faktor pendukung kegiatan ini adalah: (1) Kerjasama yang baik secara kelembagaan antara L3M UM Malang dengan Tim Satgas sebagai pelaksana dan kelompok sasaran; (2) Kerjasama yang baik antara Tim satgas dengan pemerintah setempat khususnya dalam mengkoordinasikan kelompok sasaran; (3) Tingginya minat kelompok sasaran dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari sajian materi pelatihan sampai simulasi produksi

Sedangkan faktor penghambat kegiatan ini adalah: (1) Kurangnya waktu yang tersedia dengan banyak kegiatan sehingga keanekaannya kurang; dan (2) belum tersedia sarana pembuatan keripik berupa alat perajang mekanik sehingga ketebalan keripik tidak rata sehingga pada saat digoreng ada yang sudah kering ada yang belum.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau wirausaha merupakan proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Dapat berupa ide inovatis, peluang, dan cara yang lebih baik dalam menyalakan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Pengangguran di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, angka pengangguran di Indonesia bertambah menjadi 6,88 juta orang pada Februari 2020. Angka ini naik jika dibandingkan dengan periode sama pada tahun sebelumnya. Di tengah kondisi ekonomi Indonesia yang sedang tidak menentu, masih ada usaha yang tidak terpengaruh bahkan penjualannya meningkat drastis, contohnya ada di bidang teknologi, e-commerce, fintech, bahan pangan pokok. Usaha yang tidak terdampak tersebut harapannya bisa menyerap tenaga kerja, mereka yang sedang membutuhkan pekerjaan, pasti sangat terbantu. Oleh karenanya, peran wirausaha menjadi sangat penting demi kelangsungan hidup banyak orang. Orang yang menjadi tenaga kerja, akhirnya bisa bekerja dan menjadi manusia produktif dari sisi keuangannya. Selain itu, adanya wirausaha juga memberikan kesempatan untuk saling berbagi kepada masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Tiga dampak positif kegiatan entrepreneur dalam menyelesaikan masalah di Negara berkembang. *Pertama*, Entrepreneur membuka jenis usaha baru dalam perekonomian. Usaha-usaha yang dikembangkan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. *Kedua*, menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Ketika entrepreneur membuka usaha, berarti membuka langkah untuk mengurangi proporsi pengangguran dan pelamar kerja. *Ketiga*, meningkatkan output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh tim satgas diharapkan dapat menyumbang pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat sasaran. Hal ini juga sebagai sumbangan dalam menjalankan peran fungsi sosial untuk memajukan bangsa. Para wirausahawan yang dilahirkan dapat memajukan bangsa melalui sumbangannya di bidang ekonomi. Dengan menjadi seorang wirausahawan, maka roda perekonomian akan terasa lebih bergerak. Seorang wirausahawan akan berusaha menciptakan produk atau jasa yang bisa di terima konsumen.

Salah satu karakter yang sangat penting dari wirausahawan adalah kemampuannya berinovasi (Larsen dan Lewis, 2007). Tanpa adanya inovasi seseorang tidak akan dapat bertahan lama. Hal ini disebabkan kebutuhan, ke-inginan, dan permintaan pelanggan berubah-ubah. Pelanggan tidak selamanya akan mengkonsumsi produk yang sama. Pelanggan akan mencari produk lain dari perusahaan lain yang dirasakan dapat memuaskan kebutuhan mereka. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi terus menerus jika perusahaan akan berlangsung lebih lanjut dan tetap berdiri dengan usahanya. Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.

Sejalan dengan hal tersebut Keeh, et.al (2007) menjelaskan inovasi sangat penting karena terdapat alasan berikut: 1) Teknologi berubah sangat cepat seiring adanya produk baru, proses dan

layanan baru dari pesaing, dan ini mendorong usaha entrepreneurial untuk bersaing dan sukses. Yang harus dilakukan adalah menyesuaikan diri dengan inovasi teknologi baru; 2) Efek perubahan lingkungan terhadap siklus hidup produk semakin pendek, yang artinya bahwa produk atau layanan lama harus digantikan dengan yang baru dalam waktu cepat, dan ini bisa terjadi karena ada pemikiran kreatif yang me-nimbulkan inovasi; 3) Konsumen saat ini lebih pintar dan menuntut pemenuhan kebutuhan. Harapan dalam pemenuhan kebutuhan mengharap lebih dalam hal kualitas, pembaruan, dan harga. Oleh karena itu skill inovatif dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan konsumen sekaligus mempertahankan konsumen sebagai pelanggan; 4) Dengan pasar dan teknologi yang berubah sangat cepat, ide yang bagus dapat semakin mudah ditiru, dan ini membutuhkan metode penggunaan produk, proses yang baru dan lebih baik, dan layanan yang lebih cepat secara kontiny; serta 5) Inovasi bisa menghasilkan pertumbuhan lebih cepat, meningkatkan segmen pasar, dan mencipta-kan posisi korporat yang lebih baik.

KESIMPULAN

Melalui prosedur yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini permasalahan kelompok sasaran teratasi, kelompok memiliki bekal kewirausahaan, memiliki ketrampilan yang bisa menghasilkan produk sebagai alat tukar uang, dan tersedianya alternatif usaha yang bisa mengurangi pengangguran. Berdasarkan umpan balik, pelatihan seperti ini sangat dibutuhkan, dan perlu pendampingan sampai terlahir wirausahawan baru.

Berdasarkan pengalaman pengabdian kepada masyarakat disarankan: (1) kegiatan tentang pelatihan pembuatan aneka keripik yang disertai simulasi produksi perlu dilanjutkan ditempat lain dengan latar potensi dan latar masalah yang sama; dan (2) perlu perhatian dari lembaga untuk kelanjutan kegiatan semacam agar dapat membantu kelompok sasaran baik secara individu maupun kelompok berupa satgas pendampingan pengembangan usaha aneka keripik.

DAFTAR PUSTAKA

- Keeh, Hean Tat, Mai Nguyen & Ping. 2007. "The Effects of Entrepreneurial Orientation and Marketing Information on the Performance of SMEs", *Journal of Business Venturing*, page: 592-611.
- Larsen, P. & A. Lewis. 2007. "How Award Winning SMEs Manage The Barriers to Innovation", *Journal Creativity and Innovation Management*, page: 141-151.
- Wiradimadja, A., Kurniawan, B., & Sukamto, S. (2019). PELATIHAN PTK BAGI GURU IPS SMP/MTS MALANG RAYA. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p6-12>.